

PERKEMBANGAN KERAJAAN GIRI KEDATON TAHUN 1548-1605**Abdullah Hafizh**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : abdullahhafizh16040284038@mh.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : artono@unesa.ac.id

Abstrak

Kerajaan Giri Kedaton sebagai sebuah wilayah yang berlokasi di Pesisir Utara Pulau Jawa telah memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah Nusantara. Peranan penting Giri Kedaton secara nyata dan mandiri muncul dan berkembang secara pesat mulai akhir abad ke-15 sampai dengan akhir abad ke-18 M. Sejak menjadi pusat kekuasaan dan keagamaan pada akhir abad ke-15 M, giri terus berkembang sepanjang abad ke-16 M, dan kemudian mengalami kejayaan sampai pada awal abad ke-17 M.

Penelitian ini dilakukan di daerah kerajaan Giri kedathon waktu itu yang berlokasi di kecamatan kebomas kota gresik kabupaten jawa timur. Sedangkan, untuk waktu penelitian ini yaitu pada tahun 1548-1605 masehi. Karena pada masa periode Sunan Prapen inilah kerajaan Giri Kedaton mencapai zaman keemasan. Giri tampil sebagai kerajaan Imam Islam yang berpengaruh baik di Jawa maupun di sepanjang pantai pulau-pulau nusantara bagian timur. Sunan Prapen juga membawa kerajaan giri pada kondisi yang makmur, berperan sebagai pusat peradaban islam di pesisiran pulau jawa.

Berdasarkan latar belakang diatas memunculkan rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana situasi dan kondisi Giri kedathon pada tahun 1548-1605 masehi?, (2) Bagaimana proses peralihan dari pondok pesantren menjadi pusat pemerintahan kerajaan?, dan (3) Bagaimana eksistensi Kerajaan Giri Kedaton pada masa Kasunanan dan Pasca Kasunanan?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang masa kejayaan Giri Kedaton pada masa kepemimpinan Sunan Prapen dan pada masa inilah Kerajaan Giri Kedaton berada di puncak keemasan, karena pada saat itu Giri tampil sebagai kerajaan yang berpengaruh yakni sebagai tempat legitimasi politik. Munculnya kekuasaan rohani dan politik yang kemudian memperoleh supremasi di Jawa dan daerah lainnya menyebabkan seluruh aktivitas kehidupan di Gresik tidak mungkin dipisahkan dengan Giri. Pengaruh kekuasaan rohani Sunan Prapen dalam perkembangan politik di Jawa dapat dibuktikan ketika Sultan Pajang, yakni Kyai Gedhe Pemanahan datang menemui Sunan Prapen untuk meminta legitimasi menjadi raja di Pajang. Pada ekonomi juga berkembang hingga menjadi pusat perdagangan pada saat itu.

Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas campur tangan Sultan Pajang. Disinilah kekuasaan kharismatik dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial apabila seseorang menyandanginya.

Kata kunci : masa kejayaan, giri kedaton, Sunan Prapen

Abstract

Giri Kedaton Kingdom was located on the North Coast of Java Island and it has played an important role in the history of the Archipelago. Giri Kedaton's important role was evident and independent and developed rapidly from the late 15th century to the end of the 18th century AD.

This research was conducted in the kingdom area of Giri kedathon, which located in the kebomas Gresik city of East Java. Meanwhile, the occurrence that used in this research around 1548-1605 AD. Because during that Period of time, kingdom of Giri Kedaton reached the glorious time under the leadership of sunan prapen Giri appeared as an influential Islamic kingdom in Java and along the coast of the eastern archipelago islands. Sunan Prapen also brought Giri kingdom to prosperous conditions, it served as the center of Islamic civilization on the coast of Java Island.

Based on the above background, the problem formulation can be divide in three, these are (1) How the situation and condition of Giri kedathon in 1548-1605 AD?, (2) How the process of transitioning from boarding school to the center of government?, and (3) How was the existence of the Kingdom of Giri Kedaton in the kasunanan and post-Kasunanan?. This study used historical research methods consisting of (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography.

The purpose of this research is explaining about the glorious time of Giri Kedaton during the leadership of Sunan Prapen. At this time the Kingdom of Giri Kedaton was at the peak of glory as Giri appeared as an influential kingdom in

a reason of the political legitimacy. The emergence of spiritual and political power that later gained supremacy in Java and other regions. It was made all life activities in Gresik impossible to separate from Giri. The influence of Sunan Prapen's spiritual power in political development in Java can be proven when the Sultan of Pajang, Kyai Gedhe Pemanahan came to see Sunan Prapen to ask for legitimacy to become king in Pajang. The economy also developed to become a trading center at that time.

Sunan Prapen's successor no longer holds the title of 'sunan', but 'Panembahan', one title lower than 'sunan'. This title change was reportedly due to the intervention of the Sultan of Pajang. This is where charismatic power can strengthen political, economic, and social power if one holds it.

Key words: glorious time, giri kedaton, Sunan Prapen



PENDAHULUAN

Kerajaan Giri Kedaton sebagai sebuah wilayah yang berlokasi di Pesisir Utara Pulau Jawa telah memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah Nusantara. Peran penting itu bahkan telah berlangsung sebelum terbentuknya Kabupaten Gresik saat ini. Peran penting Giri Kedaton telah dimulai sejak meredupnya kerajaan Majapahit yang berhaluan Hindu. Peranan Giri Kedaton secara nyata dan mandiri muncul dan berkembang secara pesat mulai akhir abad ke-15 sampai dengan akhir abad ke-18 M. Perkembangan yang pesat itu didukung dengan munculnya Gresik sebagai kota perdagangan di abad 15 M (Graaf, 189: 72). Pertumbuhan kota dagang bagi Gresik tidak lepas dari munculnya dua pelabuhan utama yang berkembang saat itu. Dua pelabuhan utama yang dimaksud adalah Pelabuhan Gresik dan Pelabuhan Jaratan. Dua pelabuhan ini selama 200 tahun menopang perekonomian Giri Kedaton.¹

Mengingat kedudukan Gresik sebagai pelabuhan yang penting, sangat mungkin penguasa tertinggi di Gresik adalah seorang rakai atau bahkan sahabat Giri Kedaton masa kesunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar satu. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1606-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605M). Seperti telah disebutkan bahwa sunan adalah singkatan dari susuhunan artinya yang dijunjung tinggi atau suhun, artinya dijunjung di atas kepala atau tempat memohon sesuatu. Disinilah kekuasaan kharismatik dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial apabila seseorang menyandangnyanya².

Pusat lembaga dakwah islamiyyah (pesantren) yang didirikan Sunan Giri mengalami perkembangan fungsi menjadi pusat kekuasaan politik. Sepeninggal Raden Rahmat, Sunan Giri mulai menjadikan Giri Kedaton sebagai pusat kekuasaan politik berupa kerajaan. Dan pada sekitar tahun 1470 M, di kota Gresik telah berdiri pusat pemerintahan yang dipimpin oleh Sunan Giri, yang nama kecilnya adalah Joko Samudro atau Raden Paku. Beliau dikukuhkan sebagai Raja Giri Kedaton dengan gelar Kanjeng Sunan Prabu Satmata, pada 12 Rabiul Awal tahun 894 H/9 Maret 1487 M. Bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M maka Kerajaan Giri Kedaton pada saat itu semakin menunjukkan kebesarannya. Sunan Giri dengan Giri Kedatonnya begitu tersohor dan oleh karenanya sering dijadikan pusat rujukan kerajaan-kerajaan islam lain. Bahkan istana Giri Kedaton juga pernah dijadikan tempat pelantikan beberapa pembesar Kerajaan lain.³

Sejak menjadi pusat kekuasaan dan keagamaan pada akhir abad ke-15 M, giri terus berkembang sepanjang abad ke-16 M, dan kemudian mengalami kejayaan sampai pada awal abad ke-17 M yaitu pada masa pemerintahan Sunan Prapen (sunan giri ke IV)⁴. Munculnya kekuasaan kerohanian dan politik yang kemudian memperoleh supremasi di pulau Jawa dan daerah-daerah lainnya menyebabkan seluruh aktivitas kehidupan di Gresik tidak mungkin dipisahkan dengan Giri⁵. Seiring meluasnya pengaruh Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran Islam pada saat itu. Pelabuhan Gresik semakin ramai didatangi oleh para pedagang dari berbagai wilayah khususnya Nusantara bagian timur seperti Lombok, Makasar, Hitu, Tidore, yang juga datang dalam rangka mempelajari Islam di Giri⁶. Meningkatnya pretise Giri Kedaton di berbagai wilayah berdampak pada perdagangan maritim⁷ di pelabuhan Gresik. Kondisi ini berhubungan dengan tampilnya Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran Islam yang memiliki pengaruh jauh sampai ke kepulauan Maluku dan sekitarnya.

Adapun yang menguasai pemerintahan Giri adalah para ulama atau dapat dikatakan bahwa Giri adalah pemerintahan Ulama. Tentu saja pemerintahan ini berbeda dengan kerajaan pada umumnya, karena pemerintahan Giri memancarkan ruh keagamaan dan kerohanian Islam. Pemerintahan ini memiliki tujuan untuk menyiarkan dakwah Islam ke seluruh masyarakat, walaupun begitu tetap tidak mengabaikan masalah lahiriyyah. Selain itu, berdirinya Giri Kedaton dapat dianggap sebagai usaha untuk menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan bagi kepentingan perdagangan para saudagar muslim. Dan pada masa periode Sunan Prapen inilah kerajaan Giri Kedaton mencapai zaman keemasan. Giri tampil sebagai kerajaan Imam Islam yang berpengaruh baik di Jawa maupun di sepanjang pantai pulau-pulau nusantara bagian timur. Sunan Prapen juga membawa kerajaan giri pada kondisi yang makmur, berperan sebagai pusat peradaban islam di pesisiran pulau jawa.

Penelitian ini dilakukan di daerah kerajaan Giri kedathon waktu itu yang berlokasi di kecamatan kebomas kota gresik kabupaten jawa timur. Sedangkan, untuk waktu penelitian ini yaitu pada tahun 1548-1605 masehi. Karena pada tahun tersebut adalah jaman kejayaan atau keemasan dari kerajaan giri kedaton.

Berdasarkan latar belakang diatas memunculkan rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana situasi dan kondisi Giri kedathon pada tahun 1548-1605 masehi?, (2) Bagaimana proses peralihan dari pondok pesantren menjadi pusat pemerintahan kerajaan?, dan (3) Bagaimana eksistensi Kerajaan Giri Kedaton pada masa Kasunanan dan Pasca Kasunanan?

¹ Jurnal Widyaloka IKIP WIDYADARMA I Vol 4. I No. 2 I Juli 2017

² Mustakim, *Gresik Sejarah Bandar Dagang*, hlm 31

³ Mustakim, 2010. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman: kajian Sejarah Ekonomi, Politik, Sosial dan Budaya*. (Surabaya: Pustaka Eureka)

⁴ Suwandi dan Aminuddin Kasdi, *Perkembangan Kota Gresik*, hlm 16

⁵ Mustakim, *Gresik Sejarah Bandar Dagang*, hlm 16

⁶ Soekarman, *Sunan Giri Peletak Landasan Masa Depan dalam Dukut Imam Widodo*, dkkk, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik : Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2004), hlm.30

⁷ Perdagangan Maritim adalah kegiatan pertukaran barang dengan uang maupun tanpa uang yang dilakukan di daerah pesisir pantai atau pelabuhan sebagai tempat untuk pertukaran barang sehingga pelabuhan dijadikan srbagai sarana untuk bertukar barang. Lihat Suhardjo Hotmosuproho, *Perdagangan- Laut Bngsa Jawa sampai Abad ke-17* (Yogyakarta : Lembaga Javanologi,1986), hlm 1-3

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. terdapat empat langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.⁸

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Sumber utama untuk penelitian sejarah ini adalah sumber-sumber berupa tulisan, antara lain, arsip, dokumen, data-data sejarah Gresik yang terdapat pada buku-buku sejarah umum. Beberapa karya yang secara khusus banyak mengulas tentang sejarah Gresik dimanfaatkan untuk menyusun buku ini antara lain : Memahami Sejarah (Aminuddin Kasdi, diterbitkan oleh Unesa University Press, 2001), Babad Gresik: Tinjauan Historiografis dalam Studi Sejarah (Aminuddin Kasdi, laporan penelitian, 1987), Gresik dalam Perspektif Sejarah dan Hari Jadi (Tim Peneliti dan Penyusun, diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, 1991), Gresik dalam Perspektif Sejarah (Tim Penyusun, diterbitkan oleh Disparinkom, 2004), Gresik dalam Lintasan Lima Zaman (Mustakim, 2010), dan Serat Sedjarah Gersik (Kijai Ngabei Mangoenadirdjo, PWGTPP, 1932).

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber untuk mendapatkan sumber yang kredibel atau dapat dipercaya. Sumber-sumber itu memberikan data dan fakta sejarah yang akan menjadi kerangka dalam penulisan. Dalam penelitian ini kritik sumber lebih dilakukan pada kritik intern, yaitu kajian terhadap isi sumber dan bukan pengkajian pada benda atau bahan material dari sumber. Terhadap situs peninggalan sejarah, buku/referensi, makalah, atau rujukan lainnya terkait dengan Kerajaan Giri Kedaton terlebih dahulu ditelaah isinya dan dimanfaatkan bila sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini (Aminuddin Kasdi, 2001).

3. Interpretasi

Sumber sejarah yang kredibel mengandung atau merekam fakta-fakta yang dapat dipercaya. Fakta-fakta sejarah yang terkumpul selanjutnya ditafsirkan berdasarkan hubungan antar fakta. Apabila dalam menyusun hubungan itu ada fakta yang kurang lengkap, peneliti dapat menggunakan asumsi. Akan tetapi asumsi atau imajinasi tersebut harus cocok atau sinkron dengan fakta-fakta yang telah ada. Cerita sejarah yang tersusun sebenarnya adalah paparan hubungan antar fakta yang ditemukan pada sumber-sumber sejarah (Aminuddin Kasdi, 2001).

4. Historiografi

Hasil akhir dari penelitian adalah bentuk penulisan yang disajikan secara kronologis dan tematis sesuai dengan aspek atau dimensi peristiwa yang terjadi. Pendekatan kronologis dan tematis diterapkan sebagai model penyusunan laporan atau penulisan buku. Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan menghasilkan karya tulis yang mudah dipahami, luwes, rasional, dan kritis (Aminuddin Kasdi, 2001).

PEMBAHASAN

KAJIAN PUSTAKA

Giri Kedaton sebagai sebuah kerajaan yang lahir tanggal 9 Maret 1487 M memiliki banyak tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, seperti Malem Selawe, Rebo Wekasan, Kolak Ayam, Damar Kurung⁹, Kitab Budaya Giri Kedaton, Pasar Bandeng, dan Seni Macapat Gaya Gresikan.¹⁰ Setiap tahun masyarakat Gresik mengadakan tradisi itu secara rutin, meskipun karena faktor tertentu ditiadakan. Akan tetapi tradisi itu muncul kembali pada kesempatan berikutnya. Tradisi Giri Kedaton rutin dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat pendukung tradisi itu.

Keberadaan tradisi Giri Kedaton dengan berbagai ragam dan nilai budaya yang terkandung dikaitkan teori konstruksi sosial atas realitas. Keberadaan tradisi Giri Kedaton dengan berbagai macam nilai yang terkandung didalamnya akan diidentifikasi dengan pendekatan konsep identitas dan teori konstruksi sosial untuk mengetahui kondisi sosial, budaya dan agama yang masih melekat pada masyarakat hingga saat ini.

Gresik sejak lama dikenal sebagai kota santri. Penamaan kota santri melekat pada situasi dimana pemahaman keagamaan masyarakat menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakatnya. Budaya masyarakat kota santri bagian dari penjelmaan dari pemahaman agama masyarakat yang dikuatkan oleh *leader*. Gresik sebagai daerah yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya memberikan dampak bagi kehidupan budaya masyarakatnya. Keunggulan ekonomi masyarakat Gresik seringkali berdampak pada melemahnya kehidupan budaya. Hadimnya *leader* sebagai agen dalam menangani masalah tradisi merupakan upaya untuk mengurangi masalah luntarnya tradisi di tengah globalisasi. Realitas sosial masyarakat Gresik mengharuskan *leader* untuk memberikan respon.

Dalam hal ini sebagai realitasnya adalah keberadaan tradisi Giri Kedaton. Masyarakat di Kabupaten Gresik mencurahkan pengetahuannya terkait dengan tradisi Giri Kedaton. Pencurahan pengetahuan terkait tradisi Giri Kedaton diwujudkan dalam kegiatan turut serta dalam perayaan tradisi-tradisi tersebut dengan dilandasi beberapa alasan logis, sebagai bagian dari upaya menunjukkan ekspresi jati diri sebagai masyarakat setempat yang berbudaya. Masyarakat Gresik menyelenggarakan tradisi Giri Kedaton dalam rangka mengungkapkan eksistensi sebagai masyarakat yang diakui. Proses pelaksanaan tradisi Giri Kedaton merujuk pada acuan pembiasaan (habitualisasi) yang telah terlegitimasi oleh dirinya sendiri serta masyarakat sekitarnya. Proses ini berlangsung secara

⁸ Aminuddin, Kasdi. 1987. *Babad Gresik: Tinjauan Historiografis dalam Studi Sejarah*. Surabaya: Laporan Penelitian

⁹ Koeshandari, I. I. (2009). *Damar Kurung dari Masa ke Masa*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur

¹⁰ Luwar, (2008). *No Title Macapat Gaya Gresik: Narasumber Bapak Mat Kauli Sebagai Bahan Pembelajaran Tingkat SMA, SMK dan Masyarakat*. Surabaya: Karunia.

berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya sepanjang masa selama ratusan tahun.¹¹

Berdasarkan analisis data di lapangan di peroleh empat domain konstruksi sosial masyarakat yang diperkuat oleh peran leader terhadap tradisi Giri Kedaton, yaitu spiritual, kultural, ekonomi, dan politik. Adapun eksternalisasi yang dilakukan oleh *leader* dalam membangun tradisi Giri Kedaton sebagai identitas masyarakat Gresik, antara lain: Pertama, eksternalisasi terhadap sosiokultural keagamaan dalam tradisi Giri Kedaton. Kehadiran *leader* dalam perencanaan dan pelaksanaan (melalui produk regulasi) dapat mempertegas keberadaan tradisi Giri Kedaton dalam kehidupan sosiokultural keagamaan masyarakat Gresik. Kedua, Kehadiran penguasa dalam tradisi Giri Kedaton dapat diterima oleh masyarakat, karena kemampuan *leader* dalam mengemas proses pelibatan masyarakat dalam penyusunan regulasi dan penerapannya, baik berupa Peraturan Daerah, Peraturan Bupati, maupun Instruksi Bupati, dan program kerja terkait dengan pelestarian budaya lokal Gresik, termasuk didalamnya Tradisi Giri Kedaton. Ketiga, *leader* sebagai agen sosial mampu mengeksternalisasikan dirinya pada masyarakat melalui peningkatan kualitas regulasi dan program dalam mendukung pelaksanaan Tradisi Giri Kedaton.

Proses Objektivasi Pemimpin (*Leader*) atas Tradisi Giri Kedaton memiliki peran penting dalam kondisi sosial, budaya dan Agama pada masyarakat. Dimana objektivasi dapat diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil eksternalisasi menghasilkan sebuah realitas objektif yang dapat dilihat secara nyata. Hasil dari eksternalisasi ini dapat berupa kebudayaan atau tradisi-tradisi yang banyak berkembang di masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaan tradisi Giri Kedaton, proses objektivasi sendiri muncul sebagai hal yang otonom di luar manusia. Beragam tradisi menjadi produk dari aktivitas manusia sebagai pendukung kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di Gresik. Dengan demikian, tradisi-tradisi seperti; Malem Selawe, Rebo Wekasan, Kolak Ayam, Damar Kurung, Kirab Budaya Giri Kedaton, Pasar Bandeng, serta Seni Macapat Gaya Gresikan merupakan produk manusia yang ada di Gresik. Hal ini karena tradisi-tradisi tersebut menjadi sebuah tradisi umum yang mampu melintasi ruang dan waktu. Tradisi Giri Kedaton tidak hanya berlaku di kawasan Giri saja, namun sudah menjadi model atau simbol dari kebudayaan masyarakat di Gresik secara umum.

Secara umum tradisi Giri Kedaton sebagai *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Kesadaran masyarakat Gresik bahwa mereka hidup di wilayah yang secara historis merupakan awal Islam di Nusantara membentuk sebuah konstruksi sosial terhadap tradisi yang muncul dari masa Kerajaan Giri Kedaton. Konstruksi sosial itu kemudian diaplikasikan dalam

berbagai macam bentuk ritual tradisi dan bahkan mitos yang memiliki dimensi sebagai suatu kearifan lokal.

Dalam kajian penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Giri Kedaton yang terdiri atas tujuh unsur tradisi, yaitu Malem Selawe, Rebo Wekasan, Kolak Ayam, Damar Kurung, Kirab Budaya Giri Kedaton, Pasar Bandeng, serta Seni Macapat Gaya Gresikan merupakan sebuah realitas sosial masyarakat yang dikonstruksi sejak lama, yaitu sejak berdirinya kerajaan Giri Kedaton. Kebesaran kerajaan Giri Kedaton telah memberikan andil besar bagi perkembangan tradisi budaya yang ada di dalam masyarakat Gresik dan sekitarnya. Giri Kedaton sebagai pusat atau sumber budaya yang melahirkan budaya-budaya baru yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi Giri Kedaton pada dasarnya bersumber pada nilai-nilai ajaran agama yang telah berkembang sejak era Walisongo abad ke 15-16 M, khususnya masa Sunan Giri yang ada di Gresik. Tradisi Giri Kedaton memberikan gambaran bagaimana hubungan masyarakat dengan Sang Pencipta secara religius dan spiritualitas. Dalam hal ini, tradisi menjadi sarana dalam mendekatkan diri masyarakat kepada Tuhan. Tradisi Giri Kedaton menjadi jembatan penghubung batin dan sebagai ekspresi (eksternalisasi) rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Gresik.

Dalam proses sosialisasi tersebut, tidak hanya aspek spiritual tradisi semata, namun juga aspek spolitik, budaya, dan ekonomi turut disosialisasikan. Semua aspek menyatu dalam sebuah tradisi Giri Kedaton sebagai khazanah kekayaan lokal yang ada di Gresik. Kekayaan lokal inilah yang kemudian dijadikan identitas sosial masyarakat Gresik. Melalui pengenalan tradisi-tradisi Giri Kedaton maka juga mampu mengangkat citra masyarakat Gresik. Kekayaan budaya Giri Kedaton telah melekat pada masyarakat Gresik, di sisi lain, keberadaan budaya tersebut juga merupakan kekayaan lokal bagi Gresik. Dari sini, tradisi budaya Giri Kedaton mampu menjadi identitas Gresik, mengingat terus dilestarikan dan dipertahankan nilai-nilainya oleh masyarakat setempat.

Pada sekitar abad XV Gresik berada dalam kekuasaan Kerajaan Giri Kedaton. Para pelaut dan pedagang Gresik memperkenalkan nama Giri ke pesisir kepulauan di bagian Timur Nusantara pada abad XVI. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan para pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada berita-berita dari paruh kedua abad XVI yang menggambarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan itu.¹² Keadaan itu berubah, ketika munculnya penguasa duniawi di Gresik yang dipimpin oleh Bupati. Saat Giri hancur tahun 1680 M sebagai suatu kekuatan politik, terbentuklah suatu kekuasaan baru yakni Kabupaten dengan nama Kabupaten Tandes sebagai nama lain dari Gresik. Penggunaan nama Tandes dapat dilihat dari beberapa tulisan Arab dan Jawa pada kompleks makam para Bupati Gresik, seperti makam Tumenggung Puspanegara, Tumenggung Tirtoredjo.

Awal munculnya konflik dari Giri dan Tandes berawal ketika mulai munculnya keinginan untuk menjadi penguasa

¹¹ Lestari, P., Setiawan, A., & Puspitaningrum, A. (2018). Urgensi Habitasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 4(2), 114–119.

¹² De Graaf, Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 170.

di Gresik (Tandes). Sebenarnya kalau melihat dari segi historisnya, hubungan ketidakrukunan antara Giri dan Tandes sudah berlangsung sejak lama. Secara geneologis, para penguasa Tandes ialah keturunan dari Adipati Sengguruh yang masih memiliki keturunan dengan Maharaja Majapahit yakni Prabu Brawijaya V. Bukti bahwa Bupati Gresik pertama masih memiliki keturunan dengan Majapahit dapat dilihat dari nama gelar yang dipakai.¹³ Menurut prasasti yang tertulis di kompleks makam Asmarantaka Gapura dan naskah berjudul *Tedhak Poespanegara*, diketahui bahwa K.T Puspanegara adalah keturunan kesepuluh Prabu Kertawijaya Wijayaparakramawarddhana, Maharaja Majapahit ketujuh, yang berkuasa tahun 1448-1451 M. Secara geneologis, Kyayi Kemis Lurah Gresik (Ayah dari Tumenggung Puspanegara) yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra III yang merupakan keturunan Kyai Adipati Sengguruh di Negeri Terung. Adipati Sengguruh adalah putera Raden Kusén (Adipati Terung), adik dari Raden Patah Sultan Demak serta masih memiliki garis keturunan dengan Aria Damar (Adipati Palembang).¹⁴

Awal sejarah dari garis keturunan Sang Prabu Brawidjaya yang terakhir yakni raja yang memegang kekuasaan di Majapahit mempunyai putra Raden Arya Damar, dan dinobatkan sebagai Adipati di Palembang (Sumatera-Selatan). Beliau berputera Raden Kusén, setelah dewasa mengabdikan diri ke Majapahit dan diberi nama "Petjat Tanda", kemudian dinobatkan menjadi Adipati di wilayah "Terung", sehingga nama sering disebut "Pecat Tanda Terung". Letaknya adalah daerah Krian-Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun sisa-sisa sejarah dari bentuk bangunan yang tertinggal masih dapat dilihat. Raden Kusén wafat digantikan oleh Adipati Sengguruh.¹⁵ Menurut cerita, putera Aria Damar yang bernama Raden Kusén berguru kepada Sunan Ampel Denta dan kemudian menjadi Adipati di Terung. Raden Kusén yang menikah dengan Nyai Wilis puteri Sunan Ampel menurunkan Pangeran Aria Terung (Adipati Sengguruh) dan Pangeran Aria Blitar (Adipati Blitar). Ketika Aria Terung dan Aria Blitar tewas terbunuh di Sungai Brantas Kadipaten Rawa, akibat serangan mendadak dari Adipati Srengat Nila Suwarna. Saat itu Kadipaten Sengguruh jatuh dalam kekacauan, para sentana Sengguruh dan putera-puteri Sang Adipati yang tidak mampu menahan serbuan musuh berhamburan meninggalkan Dalem Kadipaten.

Pangeran Aria Banding, putera bungsu Adipati Sengguruh dikisahkan pergi ke Gresik dengan menggunakan nama semuan Ki Gaib yang kemudian tinggal di Desa Setra. Ki Gaib menjadi pemimpin di desa tersebut yang diberi gelar Ki Ageng Setra yang kemudian menurunkan Ki Ketib dikenal dengan Ki Ageng Setra II. Kyai Ageng Setra II menurunkan Ki Tempel (Kyai Ageng Tamasik), kemudian menurunkan Ki Kemis (Kyai Ageng

Setra III) yang oleh Panembahan Mas Witana diangkat sebagai Lurah Gresik. Kyai Ageng Setra III menikah dengan Nyimas Ayu, puteri Kyai Ageng Gulu Bekel Gresik yang dari pernikahan itu lahir Bagus Puspadiwangsa yang kelak menjadi Bupati Gresik (Tandes) pertama.¹⁶ Dari geneologis itu, memang Bupati Tandes (Gresik) masih memiliki keturunan dengan Adipati Sengguruh. Adipati Sengguruh sendiri pada masa Sunan Dalem pernah menyerang Giri. Peperangan ini ditandai dengan Candra Sengkala "Giri Prang Kartining Wong" yang menunjukkan angka 1525 H. Ketika kota kerajaan tua Majapahit runtuh pada 1527 M, di Sengguruh masih berlaku kekuasaan keturunan patih Majapahit, yang (menurut Tome Pires sebagai Guste Pate) pada hari-hari terakhir kerajaan itu masih berkuasa. Kerajaan Jawa Timur "Gamda" yang menurut penulis Portugis itu pada sekitar 1515 M diperintahkan oleh anak laki-laki Guste Pate, mungkin meliputi daerah Sengguruh juga.¹⁷

Menurut cerita, pada tahun 1535 M penguasa dari Sengguruh menduduki pusat Islam, Giri. Ketika wafatnya Sunan Giri, digantikanlah oleh putranya yang bernama Sunan Dalem. Ketika itu Kerajaan Majapahit sudah runtuh, namun ada seorang bupati yang masih tinggal bernama Kyai Adipati Sengguruh di Negeri Terung. Dalam sebagian riwayat Kyai Adipati Sengguruh itu putra Arya Damar di Palembang.¹⁸ Ketika itu Adipati Sengguruh mengumpulkan bala tentara dengan maksud akan hendak menggempur Giri untuk balas dendam. Kanjeng Sunan Dalem sudah mengetahui bahwa akan kedatangan musuh dari Majapahit. Segera mengumpulkan para warga dan 40 para prajurit Cina diiringi Panji Laras dan Panji Liris untuk segera pergi ke Lamongan menemui datangnya bala tentara Adipati Sengguruh di Lamongan, saat itu tentara Giri sudah mempersiapkan senjatanya.¹⁹ Terjadilah peperangan yang mana dalam perang itu para Prajurit Terung berjatuh. Di malam Juma'at Sunan Dalem bermimpi bertemu ayahnya yang berkata bahwa jika Adipati Sengguruh hendak mendatangi Giri, sebaiknya tidak melawan Adipati Sengguruh dan menyingkir bersama keluarga dan pengawal. Maka karena mimpi itulah Sunan Dalem mengungsi ke Dusun Gemeni. Setelah datang di Gumeni, Kanjeng Sunan duduk bersama isterinya serta putra-putranya. Kyai Gumeni yang bernama Kyai Kidang Palih sangat terkejut mendapat tamu Gusti beserta pasukannya.²⁰ Diceritakan bahwa bala tentara Majapahit sudah datang ke Giri, namun ternyata disana tidak ada Sunan Dalem dan bala tentaranya. Segera Adipati Sengguruh memerintahkan pasukannya untuk bersama-sama membongkar kuburan Sunan Giri. Pada saat itu Syeh Grigis sedang menunggu kuburan Sunan Giri dan tidak mau beranjak pergi. Melihat itu Adipati Sengguruh makin marah lalu menarik pedangnya, Syeh Grigis pun meninggal.

¹³ Agus Sunyoto, *Ceramah, Gresik dalam haul KT. Puspanegara* ke-295, 08 November 2015.

¹⁴ Silsilah KT. Puspanegara Bupati Gresik I 1688-1718.

¹⁵ Kijai Ngabei Mangoenarirdjo, *Serat Sedjarah Gersik* (Gersik: PWGTPP, 1912), 5.

¹⁶ Agus Sunyoto, *Sejarah Singkat Kyai Tumenggung Puspanegara Bupati Gresik Pertama 1688- 1718* (Prigen: Pandhepokan Poespanegara, 2007), 11.

¹⁷ Graaf, Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 164-165.

¹⁸ Mudlofar, "Babad Giri Kedhaton Suntingan Naskah dan Telaah Struktur", (Tesis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2002), 157.

¹⁹ Agus Sunyoto, *Ringkesan Serat Kekancingan Kaji Toemenggong Poesponegoro* (Surabaya: Yayasan Keluarga Besar Pusara Katumenggungan Gresik, 2010), 6.

²⁰ Soekarman, *Babad Gresik*, 2.

Bala tentara Terung segera mengali kuburan, namun ternyata Sebelum terlaksana perintah tadi segera berdatangan “tawon endas” yang tak terhitung jumlahnya menyengat Adipati Sengguruh beserta pasukannya. Semua terpontang-panting hingga orang Demak semua lari ke negerinya.²¹ Larinya prajurit sampai ke negerinya, sambil disengat lebah dan bala tentara hampir semua meninggal tanpa satupun yang tertinggal. Diceritakan bahwa Adipati Sengguruh disengat lebah dan berguling-guling. Peristiwa itu telah membuat Adipati Sengguruh bersama bala tentaranya sadar dan kemudian hampir setiap tahun berbakti pada Sunan Prabu Satmata. Sunan Dalem sudah mendengar bahwa musuh dari Terung telah kembali karena kalah perang dengan lebah. Bala tentara yang meninggal sangatlah banyak dan Adipati Sengguruh sendiri sudah bertaubat. Sunan Dalem menyuruh Raja Gumeno untuk pergi ke Giri. Dengan rasa hormat Kyai Ageng Gumeno berangkat menuju Astana Kuburan Prabu Satmata. Terlihat disana jenazah dari Syeh Grigis yang kemudian dikebumikan disebelah timurnya kuburan Prabu Satmata. Kyai Kidang Palih (Kyai Gumeno) juga menimbun kembali makam Prabu Satmata dan setelah itu pulang untuk menghadap Sunan Dalem. Lalu, Sunan Prapen memutuskan untuk pulang ke Giri dengan menyuruh Syeh Koja untuk menemani putra-putri dan istrinya berjalan di belakang. Sedangkan Sunan Dalem berangkat bersama para prajurit dan para murid. Sesampainya di Giri tidak ada barang yang hilang dan rusak, karena semuanya masih utuh. Di Gumeno Sunan Dalem mendirikan masjid tepatnya tahun Jawa 1461 dengan atap bertingkat tiga. Hal itu tentu untuk menyatakan rasa terima kasih atas bantuan yang telah diterimanya di tempat itu.²²

Peneliti menganalisis dengan adanya bukti yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa memang perseteruan antara Giri dengan Tandes sudah berlangsung lama. Dibuktikan dengan geneologis para Bupati Tandes (Gresik) yang merupakan keturunan Maharaja Majapahit, Adipati Sengguruh di Terung. Peninggalan pada kompleks area makam Bupati Tandes (Gresik) banyak batubatu peninggalan berlambang matahari sebagai lambang dari Kerajaan Majapahit. Artinya lambang yang terdapat pada kompleks makam Bupati Tandes (Gresik) menunjukkan bahwa antara keduanya masih memiliki hubungan.

B. PROSES PERALIHAN DARI PONDOK PESANTREN MENJADI PUSAT PEMERINTAHAN KERAJAAN

Giri Kedaton merupakan tempat berupa bangunan masjid untuk mengembangkan agama Islam. Berdirinya Giri Kedaton tidak terlepas dari peran Raden Paku (Sunan Giri), sebagai salah satu dari Walisongo yang ikut berperan menyebarkan Islam di Jawa. Raden Paku Muhammad Ainul putera Ishaq Ibrahim A Ghozi dan ibu beliau bernama Dewi Sekardadu.²³ Awalnya, pada saat itu Sunan Giri berniat merealisasikan pesan yang pernah diberikan oleh ayahnya,

yakni Maulana Ishaq untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Banyak pihak yang mendukung niat Raden Paku untuk menyebarkan agama Islam, di antaranya yakni Raden Rahmat (Sunan Ampel) sebagai guru yang telah membekali ilmu sejak berumur 12 tahun serta Nyai Ageng Pinantih sebagai ibu angkatnya.

Sepulangnya dari berguru pada Maulana Ishaq, Raden Paku mendapatkan bekal sebuah jubah panjang serta dua orang teman yang bernama Syeh Gerigis dan Syeh Koja. Bukan hanya itu, Raden Paku juga mendapat segumpal tanah sebagai alat untuk mencari tempat bila akan mendirikan pesantren dalam komunitas muslim di Gresik. Maka Raden Paku pun pergi mengembara mencari daerah atau tempat yang sesuai untuk mendirikan pesantren. Melalui desa yang bernama Margonto yang termasuk daerah Gresik, sampailah Raden Paku ke tempat tinggi atau sebuah bukit. Melalui bantuan Syeh Koja dan Syeh Grigis ditemukanlah tanah di bukit Gresik, karena disitulah tanah yang sama dengan segumpal tanah yang diperintahkan oleh Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri. Tanah yang di bawahnya dari Pasai tempat ayahnya itu, baik warna maupun baunya seperti yang dikehendaknya. Hal ini terjadi pada tahun Saka nuju tahun Jawi Sinong milir : “tingali luhur dadi ratu” (1403 Saka).²⁴

Pusat lembaga dakwah islamiyyah (pesantren) yang didirikan Sunan Giri mengalami perkembangan fungsi menjadi pusat kekuasaan politik. Sepeninggal Raden Rahmat, Pemerintahan Majapahit menyerahkan kekuasaan kepada Sunan Giri. Awal berdirinya Giri Kedaton ternyata menimbulkan kekhawatiran bagi penguasa pedalaman di Jawa Timur, yaitu Majapahit. Untuk menghindari konfrontasi dengan kekuatan baru tersebut, para penguasa Majapahit memberikan otonomi penuh kepada Sunan Giri untuk mengatur pemerintahannya dari pada menggunakan kekuatan senjata. Penguasa Giri bebas dari pengaruh Majapahit, kemudian semakin lama semakin yakin akan kekuasaan sendiri, terutama di bidang ekonomi dan politik di daerahnya.²⁵ Giri Kedaton pun berkembang menjadi kekuatan politik yang di pulau Jawa.

Sebelum Raden Paku menetapkan diri sebagai raja di kedaton yang baru dibangunnya. Pertama kali yang beliau lakukan adalah meraih dukungan penuh dari masyarakat, sebagai salah satu syarat dan penyanggah kekuatan politiknya kelak. Tentu saja dukungan itu tidak sulit diperoleh Raden Paku, mengingat sejak awal beliau memang termasuk tokoh yang populer dan memiliki santri cukup banyak serta menyebar di seluruh Nusantara, mulai dari Kalimantan, Sulawesi, Madura, Maluku, dan Nusa Tenggara.²⁶ Cerita tutur Jawa menyebutkan tahun-tahun kejadian terbentuknya Giri Kedaton sebagai berikut: 1477 Nyai Ageng Pinantih meninggal, 1485 pembangunan kedaton (istana), dan tiga tahun kemudian pembuatan kolam. Kolam yang dibuat pada 1488 mungkin suatu “taman indah” dengan danau buatan (yang berisi kura-

²¹ Mudlofar, “Babad Giri Kedhaton”, 157

²² Graaf, Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama Di Jawa, 165.

²³ Aminudin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2005), 26.

²⁴ Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur Islam Sunan Giri), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Pesantren Luhur, 1975), 120.

²⁵ Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresi, 2005), 49.

²⁶ Anam Suwandi Widji, *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16* (Surabaya: Kalidaya, 2013), 91.

kura), beserta pulau kecil di tengahnya lengkap dengan balai kecil yang biasa disebut bale kambang. Bangunan “taman air” (taman sari) demikian itu sejak dahulu kala merupakan bagian dari kompleks istana raja di Jawa. Memiliki taman semacam itu tentu menambah wibawa dan kekuasaan pemimpin agama pertama di Giri.²⁷ Raden Paku membuka dan menjadikannya gunung Kedaton menjadi tempat tinggal dan kerajaan susun tujuh untuk shalat dan tidur.²⁸

Munculnya Giri Kedaton berkaitan dengan kondisi masyarakat sebagai bagian dari hirarki kekuasaan. Kedaton sebagai pusat administratif suatu pemerintahan sekaligus pusat pemukiman. Disini dapat dilihat bahwa Kedaton memiliki tiga komponen yakni: alun-alun, istana, pasar. Pemukiman pada saat itu terdiri atas Kauman, Jarangan, Kajen, dan sebagainya. Demikian juga batas-batas wilayahnya misalnya, Kawisanyar, Kebon dalem, Tambak Boyo.²⁹ Ini telah menunjukkan bahwa memang pada masa itu pernah berdiri pusat pemerintahan di Giri Kedaton. Demikianlah Sunan Giri atau Raden Paku yang sewaktu itu memerintah Kerajaan Giri mulai tahun 1487 sampai 1506 dengan gelar Prabu Satmata. Sunan Giri atau Prabu Satmata mempunyai pengaruh besar terhadap kerajaan Islam di Jawa maupun di luar Jawa. Pemerintahan Giri berlangsung kurang lebih 200 tahun.³⁰ Selain itu, Kerajaan Giri Kedaton dianggap sebagai usaha untuk mengembangkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan pada masa itu.³¹

Sepeninggalnya Prabu Satmata (Sunan Giri), kerajaan Giri Kedaton dipimpin oleh beberapa tahap yakni oleh para penguasa bergelar sunan, lalu berganti gelar menjadi panembahan, hingga menjadi pangeran. Giri Kedaton pada masa kesunan adalah satu kurun waktu dimana raja-raja yang memerintah bergelar Sunan. Sesudah Sunan Giri, secara berturut-turut diperintah oleh Sunan Dalem (1506-1545 M), Sunan Seda ing Margi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar Sunan tapi panembahan. Diantara para penguasa yang bergelar Panembahan yakni Panembahan Kawis Guwo (1605-1616 M), Panembahan Agung (1616-1636 M), Panembahan Mas Witono (1636-1660).³² Kerajaan Giri Kedaton mengalami puncak kemajuan pada masa Sunan Prapen yakni mulai tahun 1548 sampai 1605. Pada periode inilah Kerajaan Giri Kedaton berada di puncak keemasan, karena pada saat itu Giri tampil sebagai kerajaan yang berpengaruh yakni sebagai tempat legitimasi politik. Munculnya kekuasaan rohani dan politik yang kemudian memperoleh supremasi di Jawa dan daerah lainnya menyebabkan seluruh aktivitas kehidupan di Gresik tidak mungkin dipisahkan dengan Giri.³³ Pengaruh kekuasaan rohani Sunan Prapen dalam perkembangan politik di Jawa dapat dibuktikan ketika Sultan Pajang, yakni Kyai Gedhe

Pemanahan datang menemui Sunan Prapen untuk meminta legitimasi menjadi raja di Pajang. Menurut cerita-cerita tradisional, Sunan Prapenlah yang memberi kekuasaan pada raja Pajang dan Mataram. Pengaruh semacam itu bertahan kurang lebih sampai 1680, ketika pengaruh itu dilenyapkan dengan kekerasan.³⁴

Pada awal abad ke-17, Raja Mataram melakukan penyerangan terhadap Giri dengan dipimpin oleh Pangeran Pekik (Bupati Surabaya). Diceritakan dalam Serat Centhini bahwa pada suatu hari, Sultan Agung mengirim utusan abdi wanita ke Surabaya untuk memanggil Ratu Pandansari agar segera menghadap ke kraton, karena Sultan Agung sedang sakit (gering). Sampai di dalam kraton Sultan Agung yang sebenarnya tidak sakit tapi ingin memberitahukan maksudnya yakni menundukkan Giri dengan perang. Namun, menurut ramalan yang dapat mengalahkan Giri hanyalah suami Pandansari, yakni Pangeran Pekik sebagai keturunan asli Sunan Ampel.³⁵ Menurut Babad Sangkala peristiwa takluknya Giri oleh Mataram melalui perantara Pangeran Pekik terjadi tahun 1635 Masehi. Dengan ditundukkannya dan dimasukkannya Giri di bawah kekuasaan Mataram membawa pengaruh yang tidak kecil bagi “hidup mati” kota Gresik. Raja Mataram (Amangkurat I) pada tahun 1660 telah mengganti gelar penguasa Giri. Saat itu Kerajaan Giri Kedaton hanya sebagai pusat spiritual yang dipimpin oleh Pangeran, sedangkan di Gresik saat itu dipimpin oleh umbul yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya bupati pertama Gresik. Dengan demikian pemerintahan kesatuan Giri-Gresik sudah berakhir dan oleh Wiselius dipandang sebagai permulaan periode Giri dan Gresik. Gresik sendiri mulai mengukir sejarah baru sebagai kabupaten perpanjangan dari pemerintahan Mataram, menggantikan peran Giri sebagai penguasa duniawi.³⁶

C. EKSISTENSI KERAJAAN GIRI KEDATHON PADA MASA KASUNANAN DAN PASCA KASUNANAN

Pembahasan keempat atau pada Bab IV akan membahas tentang Eksistensi Kerajaan Giri Kedathon pada masa kasunanan dan pasca kasunanan, karena dalam sejarah perkembangan Kerajaan Giri Kedathon ini mengalami dinamika yang cukup panjang dalam babad Kota Gresik. Menurut Babad Gresik bahwa sebelum Sunan Giri menobatkan diri menjadi Raja Giri Kedaton bergelar Prabu Satmoto dengan disaksikan oleh para wali pada zamannya, beliau mendirikan kedaton (istana) tujuh tingkat (tundha pitu) disebuah bukit, yang kemudian dikenal dengan Giri Kedaton. Pembangunan kedaton berlangsung pada tahun 1408 Saka/1486 M, mendapat gelar Prabu Satmoto pada tahun 1409 Saka/1487 M, kemudian beliau meninggal pada tahun 1428 Saka/1506 M, dimakamkan di Giri Gajah.

²⁷ De graaf, Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 159.

²⁸ Soekarman, *Babad Gresik Alih Tulisan dan Bahasa* (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 27

²⁹ Nurhadi, *Tataruang Pemukiman Giri, Sebuah hipotesa atas hasil Penelitian di Giri* (Bandel: Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, 1983), 315-316.

³⁰ Baidlowi Syamsuri, *Kisah Walisongo* (Surabaya: Apollo, 1995), 74.

³¹ Muhtar Jamil, *Wawancara*, Gresik, 29 November 2015.

³² Tulisan pada pintu depan makam Panembahan Mas Witana

³³ Tim Penyusun Buku *Sejarah Kota Gresik, Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* (Gresik: PT Semen Gresik, 1991), 66

³⁴ De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), 213.

³⁵ Taedjan Hadidjaja, *Serat Centhini Bahasa Indonesia Jilid I-A* (Yogya, UP Indonesia, 1978), 20.

³⁶ Tim Penyusun Buku *Sejarah Kota Gresik, Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah*, 93.

Pemerintahan Giri kemudian dilanjutkan oleh Sunan Dalem.

1. Giri Kedaton pada masa Kasunanan

Giri Kedaton pada masa kasunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar sunan. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1506-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas campur tangan Sultan Pajang³⁷.

Misi perdamaian Sunan Prapen tercermin dalam sumber tradisional, Babad Tanah Djawi berikut ini : *“Lajang isoen Kandjeng Soenan Giri dawoeha marang poetraningsoen Senapati ing Mataram lan dawoeha marang poetraningsoen Pangeran Soerabaja. Liring Lajang : nggoniro bakal perang ikoe ingsoen ora nglilani, krana bakal akeh pepati, ngroesaake wong tjilik. Ing mengko sira wong loro milih : isi lan wadah. Jen sira wis pada milih isi lan wadah ing sesening ira dewe-dewe, toemoeli pada atoeta, lan podo soekoera ing Allah. Noeli pada moeliha marang negara nira dewe-dewe....Pangeran Soerabaja semaoer : “Kakang Senapati koelo milih isi kemawon, sampejan wadahipoen.” Panembahan Senapati inggih sampoen narimah tampi wadah. Sareng sampoen sami pilih-pinilih ladjeng sami bibar mantoek dateng negaranipoen pijambak-pijambak.”* Dari data tersebut di atas tercermin begitu besarnya pengaruh dan wibawa penguasa Giri terhadap raja-raja di Jawa. Bahkan berdasarkan sumber sejarah tradisional dan lokal pengaruh Giri juga sampai jauh ke luar Jawa.

2. Giri Kedaton pada masa Pasca Kasunanan

1. Panembahan Kawis Guwa (1605-1616 M)

Menurut Wiselius, setelah Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M digantikan oleh Panembahan Kawis Guwa yang mungkin memerintah sampai tahun 1616 M. Dibawah pemerintahan Panembahan Kawis Guwa ini kewibawaan Giri dibidang politik mengalami kemunduran, hal ini tercermin dari perubahan gelar yang dipakai lebih rendah derajatnya dari gelar sunan yang dimiliki oleh para pendahulunya. Hageman berpendapat bahwa penurunan gelar itu terjadi atas perintah raja Pajang.

2. Panembahan Agung (1616-1636 M)

Menurut sumber Belanda, pada tahun 1615 M ada dua orang laki-laki dari loji Belanda (di Gresik) di pukul hingga mati di pegunungan luar Gresik, tempat kediaman Paus Islam. Meskipun A.Gijsels mengakui orang-orang pegunungan (Bouccuit) adalah *“kelompok berandalan jahat”*, namun ia menganggap orang-orang Belanda sendirilah yang menyebabkannya, *“sebab sifat pemabuk bangsa kami dapat menimbulkan banyak persoalan”*, katanya. Selain itu ada petunjuk, bahwa hubungan Gresik dengan Ambon ternyata tetap terpelihara dengan baik. Sedangkan hubungan Giri dengan kerajaan Mataram

nampaknya kurang baik. Demikianlah, pada tahun 1635 M, Sultan Agung dengan perantara Ratu Pandan Sari (Raden Ajeng Walik) memerintahkan Pangeran Pekik Surabaya untuk menyerang Giri. Kemudian terdapat banyak petunjuk bahwa selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Sultan Agung, hubungan antara pusat spritual Giri dan Keraton Mataram tidak lagi bersifat permusuhan.

3. Panembahan Mas Witono (1638-1660 M)

Menurut Babad Gresik dan Wiselius, pengganti Panembahan Agung adalah Panembahan Mas Witono. Babad Gresik menceritakan bahwa ia telah mengangkat Kyai Gulu dari desa Setra pantai selatan menjadi *“Lurah”* di Gresik. Dengan demikian pemerintahan kesatuan Giri Gresik sudah berakhir dan oleh Wiselius dipandang sebagai permulaan periode Giri dan Gresik. Menurut Wiselius urutan masing-masing penguasaan tersebut sebagai berikut :

1. Puspita Ita (1660-1680)
2. Wirayadi (1680-1703)
3. Singanagoro (1703 – 1725)
4. Singasari (1725 – 1743/44)

Adapun para Bupati Gresik antara lain:

1. Kyai Nolidiko (1600-1669)
2. Kyai T. Poespanegara (1669 – 1732)
3. Kyai T. Djoyonegoro (1732-1748) sebagai Bupati Kasepuhan
4. Kyai. T. Soerowikromo (1739-1743) sebagai Bupati Kanoman
5. Kyai T. Poesponegoro II (1743-1748) sebagai Bupati Kanoman
6. Kyai Soeronegoro (1748-1762) sebagai Bupati Kasepuhan
7. Kyai Tirtoredjo (1748-1765) sebagai Bupati Kanoman
8. Kyai T. Astronegoro (1762-1775) sebagai Bupati Kasepuhan
9. Kyai T. Hardjonegoro (1775-1778) sebagai Bupati Kasepuhan
10. Kyai T. Djojodirodjo (1778-1788) sebagai Bupati Kanoman dan Kasepuhan

Kyai Adipati Brotonagoro (1778-1808) sebagai Bupati Kanoman dan Kasepuhan, peralihan dari masa VOC ke Pemerintahan Hindia Belanda. (Banun Mansur, 1997 : 23. Juga lihat Staat Blad van Nederland-Indie Tahun 1928 no. 300, tanggal 9 Agustus 1928).

3. Potensi Maritim Kerajaan Giri Kedaton dan Pengembangannya dalam Ekonomi Perdagangan Tahun 1487-1681 M

Istilah *“Gresik”* muncul pertama kali pada masa kekuasaan Majapahit dalam sebuah Prasasti Karang Bogem (1387 M). Pada Prasasti Karang Bogem ini memuat nama atau kata *“Gresik”* dalam teks berbahasa Jawa kuno. Prasasti Karang Bogem (1387 M) merupakan prasasti logam satu keping. Prasasti ini dikeluarkan oleh seorang tokoh penguasa Majapahit, dua tahun sebelum wafatnya Sri Maharaja Hayam Wuruk. Diduga tokoh yang mengeluarkan prasasti ini adalah Batara Parameswara Pamotan Wijayarajasa Dyah Kudamerta, raja Kedaton Wetan yang wafat pada tahun 1388 M. Raja ini adalah raja bawahan dari

³⁷ De Graaf, H.J dan Pigeaud.1985.*Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16.*Jakarta: Grafiti Pers.

Raja Hayam Wuruk. Hal ini karena terdapat penggunaan kata 'ingong' yang artinya aku, bukannya kata "ingsun".

PENUTUP

Kerajaan Giri Kedaton merupakan wilayah yang pernah menjadi aktivitas pemerintahan Sunan Giri. Saat itu sekitar tahun 1478 M Sunan Giri membuka dan menjadikan gunung Kedaton menjadi tempat tinggal dan kerajaan susun tujuh. Kerajaan Giri Kedaton mengalami puncak kemajuan pada masa Sunan Prapen karena saat itu dijadikan pusat legitimasi kekuasaan para raja. Ketika Amangkurat berhasil menguasai Giri Kedaton, saat itu Amangkurat membagi dua kekuasaan dengan mengangkat penguasa baru yang berkedudukan di Gresik (Tandes) yakni umbul yang selanjutnya menjadi cikal bakal munculnya Bupati. Saat Giri hancur sebagai kekuatan politik, Gresik pernah menjadi kota kabupaten pada akhir abad XVII, dengan nama Kabupaten Tandes. Kekuasaan Tandes berganti di bawah kekuasaan bupati ketika diserahkan kepada Kyai Tumenggung Puspanegara. Saat itu Gubernur Jenderal Johannes Camphuijs, pimpinan tertinggi kompeni di Batavia mengeluarkan beluit pengangkatan Kyai Tumenggung Puspanegara sebagai bupati pertama. Istilah bupati digunakan oleh kompeni Belanda untuk menggantikan istilah umbul. Ini menjadi titik perubahan kekuasaan yang awalnya sunan menjadi bupati. Akan tetapi saat itu Giri masih tetap menjadi penguasa di bidang spriritual hingga terjadi kemelut segitiga yang menghancurkan Giri. Secara otomatis, kekuasaan hanya dipegang oleh Tandes (Gresik).

Peralihan kekuasaan dari Giri ke Gresik dapat dilihat dari pola hubungan yang terjalin di antara keduanya. Digunakanlah teori konflik sebagai alat untuk mempermudah dalam menyimpulkan analisis. Awal mula munculnya konflik antara Giri dan Tandes adalah munculnya keinginan untuk menjadi penguasa tunggal di Gresik (Tandes). Sebenarnya antara Giri dan Tandes sudah mengalami konflik sejak lama, yakni pada masa Sunan Dalem pernah terjadi penyerangan oleh Adipati Sengguruh dari Terung. Secara geneologis para Bupati Tandes sendiri yakni Bupati Tumenggung Puspanegara merupakan keturunan dari Adipati Sungguruh. Konflik antara Giri dengan Gresik ialah mengalami puncak berupa peperangan dan perseteruan pada saat terjadinya peristiwa kemelut segitiga antara Pangeran Giri yakni Singasari dengan dua Bupati Gresik yaitu Bupati Kanoman dan Kesepuhan. Hingga akhirnya, Giri Kedaton benar-benar hancur dan pemerintahan hanya dipegang oleh satu penguasa yakni bupati di Tandes (Gresik). Ini menunjukkan bentuk peralihan kekuasaan dari Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes.

Tradisi Giri Kedaton yang berkembang dan secara rutin diselenggarakan oleh masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Gresik mengandung nilai-nilai yang positif, yaitu nilai budaya, agama, ekonomi, social, dan politik. Masyarakat Kabupaten Gresik yang multikultural tidak lepas dari latar belakang sejarahnya sebagai kota bandar dagang ternyata mampu menjaga keberagaman itu. Keberagaman menjadi sebuah kekuatan berdasarkan nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari penyelenggaraan tradisi

Giri Kedaton. Pengetahuan yang diperoleh dari nilai-nilai identitas (Manuel Castells) dan konstruksi sosial (Berger dan Luckman) sangat berguna bagi masyarakat Kabupaten Gresik dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Giri Kedaton tidak lagi hanya memiliki makna kultural dan spiritual, tetapi sudah berkembang ke makna , ekonomi, bahkan politik.

Eksistensi Kerajaan Giri Kedaton pada masa Kasunanan dan Pasca Kasunanan dalam peta politik nusantara boleh dibilang mengalami dinamika yang cukup panjang. Hal ini bisa kita ketahui dalam Babad Gresik. Giri Kedaton pada masa kesunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar sunan. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1506-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas campur tangan Sultan Pajang. Seperti telah disebutkan bahwa sunan adalah singkatan dari susuhunan artinya yang dijunjung tinggi atau suhun, artinya dijunjung di atas kepala atau tempat memohon sesuatu. Disinilah kekuasaan kharismatik dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial apabila seseorang menyandangnya. Sedangkan Giri Kedaton pada Pasca Kesunanan mengalami pergantian panembahan - panembahan seperti Panembahan Kawis Guwa (1605-1616 M), Panembahan Agung (1616-1636 M), dan Panembahan Mas Witono (1638 – 1660).

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini memberikan berbagai saran yaitu Berkembangnya suatu daerah tidak lepas dari sejarah lokal yang pernah ditinggalkan, tentunya perlu sekali untuk digali dan dijadikan sebagai materi pembelajaran dibidang akademik khususnya di Kabupaten Gresik. Banyak daerah yang belum ditulis sejarahnya, disinilah siapapun dapat menjadi sejarawan bagi daerahnya. Kepada para pecinta sejarah Gresik, perlunya dilakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai perkembangan pemerintahan Gresik yang selama ini tidak semua orang tau bahwa dulu Gresik pernah menjadi sebuah Kerajaan yakni Giri Kedaton serta berlanjut menjadi Kabupaten bernama Kabupaten Tandes.

Kepada pemerintah, supaya memperhatikan peninggalan-peninggalan sejarah, yakni dengan melakukan pembangunan yang menunjukkan dulunya sebuah kerajaan, tetapi tetap tidak menghilangkan unsur sejarahnya. Giri Kedaton harus diwujudkan sebagai suatu aset Kota Gresik dengan mengembalikan Giri Kedaton bersap tujuh. Selain itu, situs peninggalan pada makam para bupati Gresik yang bertuliskan Jawa dan Arab menunjukkan nama Tandes sebagai nama negeri yang mereka perintah pada waktu dulu. Peninggalan itu banyak yang sudah tak bisa dibaca, bahkan ada yang termakan rayap.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

Dokumen wawancara kepada Muhtar Jamil di Gresik pada 29 November 2015
Tulisan pada pintu depan makam panembahan Mas Witana di Gresik

B. BUKU

Aminudin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2005), 26
Anam Suwandi Widji, *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16* (Surabaya: Kalidaya, 2013), 91.
Baidlowi Syamsuri, *Kisah Walisongo* (Surabaya: Apollo, 1995), 74.
Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), 213.
De graaf, Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 159.
Hotmosuprobo, Suhardjo. 1986. *Perdagangan – Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
Kijai Ngabei Mangoenadirdjo, PWGTPP. 1932. *Serat Sedjarah Gresik*. Gresik:PWGTPP
Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka
Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Sejarah Nasional jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
Koeshandari, I. I. (2009). *Damar Kurung dari Masa ke Masa*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur
Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur Islam Sunan Giri), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Pesantren Luhur, 1975), 120.
Lembaga Research Islam Malang, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 153.
Lestari, P., Setiawan, A., & Puspitaningrum, A. (2018). *Urgensi Habitasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119.
Luwar. (2008). *No Title Macapat Gaya Gresik: Narasumber Bapak Mat Kauli Sebagai Bahan Pembelajaran Tingkat SMA, SMK dan Masyarakat*. Surabaya: Karunia.
Mustakim. 2005. *Gresik Sejarah Bandar Dagang & Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII*. Jakarta : CV. Citraunggul Lakasana.
Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresi, 2005), 49.

Mustakim, 2010. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman: kajian Sejarah Ekonomi, Politik, Sosial dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Eureka.
Mustakim, Ishomuddin, Winarjo, W., & Khozin. (2020). *Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik*. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 11-27.
Nurhadi, *Tataruang Pemukiman Giri, Sebuah hipotesa atas hasil Penelitian di Giri* (Bandel: Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, 1983), 315-316.
Pemerintah Daerah Tingkat II Gesik (Tim). 1991. *Kota Gresik sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.
Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), 117.
Sartono Kartodirjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* Jakarta: Gramedia.
Soekarman, *Babad Gresik Alih Tulisan dan Bahasa* (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 27.
Soekarman. 2004. *Sunan Giri Peletak Landasan Masa Depan Dalam Dukut Imam Widodo, Dkk, Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik
Taedjan Hadidjaja, *Serat Centhini Bahasa Indonesia Jilid I-A* (Yogya, UP Indonesia, 1978), 20.
Tim Penyusun Buku Sejarah Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* (Gresik: PT Semen Gresik, 1991), 66.

C. Jurnal Ilmiah

Arifin, zaenal. 2019. *Perkembangan Kerajaan Maritim Giri Kedaton Tahun 1487-1681 M*. IKIP Widya Darma.
Aminuddin, Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
Izzatusshobikhah, nuril, 2018. *Penaklukan Mataram terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636- 1680 M)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
Suwandi dan aminuddin. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV-XVIII: Kajian Sejarah Local Berdasarkan Wawasan Sosial Ekonomi*. Surabaya: University Press Ikip Surabaya.

D. Artikel

Aminuddin, Kasdi. 1987. *Babad Gresik: Tinjauan Historiografis dalam Studi Sejarah*. Surabaya: Laporan Penelitian.